

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Sebelumnya

Terdapat penelitian terdahulu yang telah dilakukan yang menguji tentang profitabilitas perusahaan yang dihubungkan dengan berbagai variabel independen. Penelitian yang dilakukan Singagerda (2004) dengan judul “pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas dan rentabilitas pada koperasi Mandalika Mataram Nusa Tenggara Barat”. Variabel dalam penelitian ini adalah modal kerja, profitabilitas dan rentabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas dan rentabilitas pada koperasi Mandalika.

Bhayani (2004) meneliti tentang *working capital and profitability relationship (a case study of Gujarat Ambuja Cement Ltd)*. Penelitian ini menggunakan variabel ROI, *current ratio*, *acid test ratio*, *current ratio tototal assets ratio*, *current assets to sales ratio*, *working capital turnover ratio*, *inventory turnover ratio*, *debtors turnover ratio*, *cash turnover ratio* dan *misc. current asset turnover ratio*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio to total assets ratio*, *cash turnover ratio* dan *misc.current asset turnover ratio* berpengaruh negatif terhadap ROI. Sedangkan *inventory turnover ratio* dan *debtors turnover ratio* berpengaruh positif terhadap ROI.

Estiasih (2005) meneliti mengenai pengaruh modal kerja terhadap ROA pada perusahaan textile yang go publik di BES. Penelitian ini menggunakan

variabel ROA, rasio pembelanjaan modal kerja, *currentratio*, rasio perputaran modal kerja dan rasio jumlah aktiva lancar terhadap jumlah aktiva. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa variabel pembelanjaan modal kerja, *current ratio*, dan perputaran modal kerja mempunyai hasil yang positif. Berdasarkan uji t, maka variabel yang paling signifikan mempengaruhi perubahan ROA adalah perputaran modal kerja, dimana  $r^2 = 70,83\%$  dengan probabilitas kesalahan sebesar 0,00008.

Menuh (2008) meneliti mengenai pengaruh efektivitas dan efisiensi penggunaan modal kerja terhadap rentabilitas ekonomis pada koperasi “Kamadhuk” RSUP Sanglah Denpasar. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rentabilitas ekonomis, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomis. Sedangkan efisiensi penggunaan modal kerja berpengaruh positif terhadap rentabilitas ekonomis.

## **2.2. Profitabilitas**

Profitabilitas menurut Horne dan Wachowicz (2012;180) adalah rasio yang menghubungkan laba dengan penjualan dan investasi. Riyanto (2001;35) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Munawir (2004;86) profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri selama periode tertentu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat laba yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi. Setiap perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Jika perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, sebuah perusahaan memiliki profitabilitas rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, sehingga tidak mampu menghasilkan laba tinggi.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang bertujuan mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan atau divisi tertentu sepanjang suatu periode waktu (Kieso dan Weygandt, 2008;247). Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2001;89), rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva dan pengelolaan hutang terhadap hasil-hasil operasional perusahaan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur secara keseluruhan kinerja perusahaan dan efisiensi dalam pengelolaan aktiva, kewajiban dan kekayaan. Menurut Brigham dan Houston (2001;90), jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total aktiva yang digunakan. Dimana rasio ini

merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva.

Dinyatakan oleh rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

## 2. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan ekuitas. Dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

## 3. *Return On Investment (ROI)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan, baik dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan maupun dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik modal. Dinyatakan oleh rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Total Penjualan} - \text{Investasi}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

Berdasarkan jenis-jenis rasio profitabilitas diatas, peneliti menggunakan rasio *return on assets* (ROA) untuk mengukur rasio profitabilitas dalam penelitian ini. Rasio *return on assets* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola kekayaan yang dimilikinya sehingga menghasilkan laba.

### **2.2.1. Return on assets (ROA)**

*Return on assets* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini berhubungan dengan laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan berdasarkan penggunaan aktiva perusahaan.

*Return on assets* yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi mampu memberikan laba kepada perusahaan. Sebaliknya apabila *return on assets* yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan, perusahaan mengalami kerugian. Sehingga jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi dan positif maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Tetapi sebaliknya, jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak menghasilkan laba maka akan menghambat pertumbuhan modal sendiri

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, ROA adalah suatu alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aktiva perusahaan. Menurut Mowen (2005;123) ROA memiliki keunggulan dan kelemahan, diantaranya adalah:

#### **a. Keunggulan *return on assets***

- 1) Mendorong manajer untuk memfokuskan pada hubungan antara penjualan, beban, dan investasi sebagaimana yang diharapkan dari manajer pusat investasi.
- 2) Mendorong manajer memfokuskan pada efisiensi biaya.
- 3) Mendorong manajer memfokuskan pada efisiensi aktivitas operasi.

b. Kelemahan *return on assets*

- 1) ROA mengakibatkan fokus yang sempit pada profitabilitas divisi dengan mengorbankan profitabilitas keseluruhan perusahaan.
- 2) ROA mendorong para manajer untuk berfokus pada kepentingan jangka pendek dengan mengorbankan kepentingan jangka panjang.

### **2.3. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)**

Kas merupakan aktiva paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya yang berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas akan menyebabkan banyaknya uang menganggur sehingga akan memperkecil labanya. Tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar laba tanpa memperhatikan likuiditasnya, maka perusahaan tersebut akan dalam keadaan likuid jika sewaktu-waktu ada tagihan (Riyanto, 2001;64).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan, oleh karena itu kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik dari segi penerimaan dan pengeluarannya.

Sumber penerimaan kas pada dasarnya berasal dari (Munawir, 2004;14):

- a. Hasil penjualan investasi jangka panjang dan aktiva tetap yang diikuti dengan penambahan kas.

- b. Pengeluaran surat tanda bukti hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas.
- c. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
- d. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas.
- e. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya.

Sedangkan pengeluaran kas dapat disebabkan adanya transaksi-transaksi sebagai berikut:

- a. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta adanya pembelian aktiva tetap lainnya.
- b. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengambilan kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
- c. Pelunasan atau pembayaran angsuran hutang jangka pendek atau jangka panjang.
- d. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian perlengkapan kantor, pembayaran bunga dan premi asuransi serta adanya persekot biaya maupun persekot pembelian.
- e. Pengeluaran kas untuk membayar deviden, pembayaran pajak, denda-denda lainnya.

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya. Namun perputaran kas yang berlebihan akan berdampak buruk bagi perusahaan. Menurut Menuh (2008) menyatakan bahwa perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas-kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran kas memperlihatkan kecepatan penggunaan kas untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan kembali menjadi kas.

#### **2.4. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)**

Menurut Riyanto (2001;90) menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi jumlah credit sales selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivable*).

Sedangkan menurut Horne dan Wachowicz (2012;172) rasio perputaran piutang memberikan pandangan mengenai kualitas piutang perusahaan dan seberapa berhasilnya perusahaan dalam penagihannya. Menurut Munawir (2004;75) mendefinisikan perputaran piutang merupakan posisi piutang dan transaksi waktu pengumpulannya dapat dilihat dengan menghitung perputaran piutang tersebut dengan cara membagi total penjualan kredit (*netto*) dengan piutang rata-rata. Perputaran piutang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan

menagih piutangnya dalam satu periode atau kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2013;176).

Rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola piutangnya. Tingkat perputaran piutang diukur dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutangnya. Jadi, tingkat perputaran piutang yang tinggi berarti semakin cepat dana yang diinvestasikan pada piutang dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang rendah. Sebaliknya jika tingkat perputaran rendah berarti piutang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat ditagih dalam bentuk uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang besar (Kasmir, 2013;177).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang adalah kemampuan perusahaan memaksimalkan piutang menjadi kas. Jika perputaran piutang tinggi maka modal kerja rendah sedangkan apabila perputaran piutang rendah maka modal kerja tinggi.

## **2.5. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)**

Perputaran persediaan merupakan berapa kali persediaan akan berputar dan kembali lagi. Perputaran persediaan merupakan aktivitas perusahaan yang jelas diperlukan dan diperhitungkan, karena dapat mengetahui efisiensi biaya, juga berguna untuk memperoleh laba yang besar.

Perputaran persediaan menurut Kasmir (2013;180) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan

berputar dalam satu periode. Sedangkan menurut Riyanto (2013;69), perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Jadi meningkat atau turunnya jumlah perputaran persediaan ditentukan dari pembagian harga pokok penjualan dengan persediaan. Semakin cepat dan semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan memperlihatkan bagaimana persediaan dikelola dan dijual dalam satu periode tertentu, sehingga persediaan akan selalu berputar dan nilainya akan selalu berubah-ubah.

## **2.6. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)**

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai pada saat kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputaran modal kerja dan efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan tinggi. Sebaliknya semakin panjang periode perputaran modal kerja berarti semakin lambat perputaran modal kerja dan efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan rendah. Lama periode perputaran modal kerja tergantung kepada berapa lama periode

perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut (Riyanto, 2001;57). Menurut Munawir (2004;80), perputaran modal kerja adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.

## **2.7. Hipotesis**

### **2.7.1. Pengaruh Perputaran Kas (*Cash Turnover*) Terhadap Profitabilitas**

Kas diperlukan perusahaan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Tingkat perputaran kas yang tinggi menunjukkan kecepatan arus kas kembali dari kas yang telah diinvestasikan pada aktiva. Dengan demikian semakin tinggi perputaran kas semakin baik, sehingga penggunaan kas semakin efisiensi dan laba yang diperoleh akan semakin besar. Rahma (2011) menyatakan bahwa perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : Perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas.**

### **2.7.2. Pengaruh Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) Terhadap Profitabilitas**

Piutang ada karena perusahaan melakukan penjualan secara kredit untuk meningkatkan volume usahanya. Riyanto (2001;90) menyatakan perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan laba dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat.

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang makin rendah dan tentunya kondisi ini makin baik bagi perusahaan. Sebaliknya semakin rendah rasio maka modal kerja tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas.**

### **2.7.3. Pengaruh Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) Terhadap Profitabilitas**

Perputaran persediaan perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya. Hal ini dikarenakan semakin lama perputaran persediaan, semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga agar persediaan digudang tidak mengalami kerusakan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat perputaran persediaan semakin besar perusahaan akan memperoleh laba,

begitu pula sebaliknya jika tingkat perputaran persediaan rendah maka semakin kecil perusahaan akan memperoleh laba.

Munawir (2004;117) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> : Perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas.**

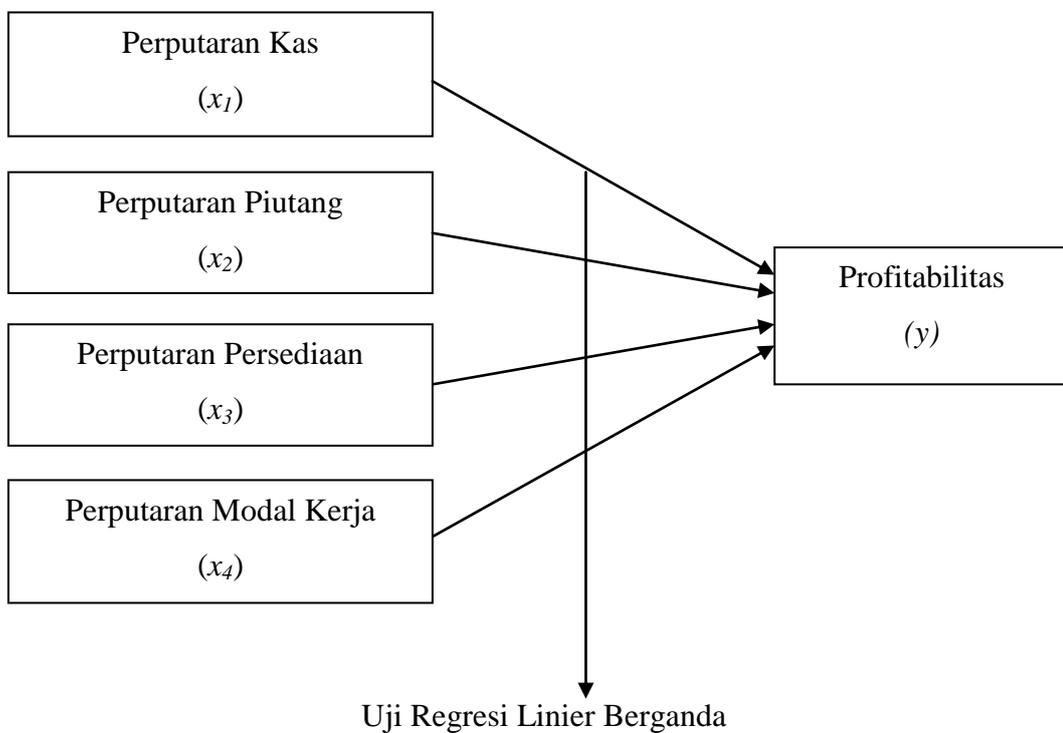
#### **2.7.4. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) Terhadap Profitabilitas**

Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja akan berpengaruh kepada tingkat profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang rendah bila dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan dibanding dengan ongkos yang digunakan. Sehingga untuk menghindari itu, diharapkan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat di dalam perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi maka tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut (Munawir, 2004;119). Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: Perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas.**

## 2.8. Kerangka Konseptual

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris tentang pengaruh perputaran kas (*cash turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), dan perputaran modal kerja (*working capital turnover*) terhadap *profitabilitas*. Adapun kerangka konseptualnya adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1**

### **Kerangka Konseptual**